

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era modern ini, pengelolaan limbah medis menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan lingkungan. Limbah medis yang dihasilkan dari fasilitas pelayanan kesehatan salah satunya yaitu rumah sakit, mengandung berbagai bahan berbahaya yang dapat menimbulkan risiko kesehatan jika tidak dikelola dengan baik.

Limbah medis pelayanan rumah sakit merupakan limbah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas pelayanan kesehatan, seperti diagnosis, perawatan, dan penelitian medis. Limbah ini mencakup bahan infeksius, bahan kimia berbahaya, dan benda tajam yang berpotensi menularkan penyakit atau mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan benar. Pengelolaan limbah medis yang efektif melibatkan beberapa tahapan, antara lain pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, penyimpanan sementara, dan pengolahan akhir. Implementasi sistem pengelolaan limbah medis yang berkelanjutan dan sesuai standar tidak hanya melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit (Ciawi et al., 2024).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 juga menyebutkan tahapan penanganan pewadahan dan pengangkutan limbah B3 di ruangan sumber harus dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Proses pengangkutan ini hanya boleh dilakukan oleh petugas yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam penanganan limbah B3 dan wajib menggunakan pakaian serta alat pelindung diri yang memadai. Pengelola limbah medis di rumah sakit, dituntut untuk

mematuhi prosedur keselamatan yang ketat, salah satunya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)(Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Alat Pelindung Diri (APD) sangatlah penting dalam melindungi pekerja dari berbagai potensi bahaya di tempat kerja. APD berfungsi sebagai penghalang antara pekerja dan sumber bahaya, sehingga dapat mencegah terjadinya cedera atau penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan mengenai pentingnya APD, serta pengawasan yang ketat, diperlukan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan pekerja (Dzaky & Jar, 2024).

Kepatuhan dalam pemakaian APD, termasuk sarung tangan, masker, pelindung mata, dan pakaian pelindung, dapat secara signifikan mengurangi risiko paparan terhadap bahan berbahaya. Selain itu, pengetahuan dan kesadaran petugas mengenai pentingnya APD, didukung oleh pelatihan dan pengawasan yang memadai, berperan krusial dalam memastikan keselamatan kerja dan mencegah penyakit akibat paparan limbah medis (Andolo et al., 2023).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diantaranya, faktor predisposisi merujuk pada unsur yang mendorong tindakan pekerja dalam memakai APD, termasuk pengetahuan serta sikap terhadap keselamatan di tempat kerja. Pemahaman yang mendalam terkait APD dapat memperkuat kesadaran pekerja untuk menggunakannya serta mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Selain itu, sikap pekerja terhadap APD dibentuk melalui pengalaman dan pengetahuan awal yang kemudian mengarah pada perilaku keselamatan yang lebih baik. Di sisi lain, faktor pemungkin mencakup adanya APD yang memadai dan nyaman, yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pekerja. Program pelatihan dan orientasi terkait

keselamatan juga berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman pekerja mengenai pentingnya menggunakan APD. Selain itu, kebijakan manajemen yang jelas, termasuk adanya sistem sanksi dan insentif, berperan dalam mengembangkan budaya keselamatan di lingkungan kerja. Faktor pendorong seperti pengawasan dari manajemen, dukungan sosial antara rekan kerja, serta motivasi dalam bekerja dan komunikasi yang efektif antara manajemen K3 dan pekerja juga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD. Selain itu, faktor individu seperti tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja turut mempengaruhi kesadaran pekerja dalam mengikuti prosedur keselamatan. Pekerja yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penggunaan APD, sedangkan pengalaman kerja yang lebih lama meningkatkan kesadaran akan risiko yang ada di tempat kerja (Fenelia & Herbawani, 2022).

Penelitian oleh Santi et al., 2019 mengkaji tentang hubungan antara motivasi kerja dan perilaku penggunaan APD pada petugas sampah medis di RSUD Bangli dengan jumlah 36 responden dan menemukan bahwa 85,2% dari mereka yang memiliki motivasi kerja tinggi menunjukkan perilaku penggunaan APD yang baik, sementara 66,7% dari mereka dengan motivasi kerja rendah menunjukkan perilaku yang kurang baik. Selain itu, penelitian oleh (Kasim, 2017) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa dari 34 responden yang memiliki motivasi baik, hanya 2,4% yang tidak patuh dalam penggunaan APD. Sebaliknya, dari 7,1% responden dengan motivasi kurang, terdapat ketidakpatuhan dalam penggunaan APD.

Pengamatan awal yang dilakukan di RSUD Kabupaten Klungkung, didapati bahwa sebagian besar petugas pramu kebersihan yang bertugas mengelola sampah medis tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap. Banyak di antara mereka yang tidak mengenakan handscoon, celemek, maupun sepatu boots. Meski pihak petugas Instalasi Kesehatan Lingkungan dan K3RS telah melaksanakan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada petugas pramu kebersihan, penerapan yang dihimbau masih jauh dari harapan.

Dalam Laporan Pengawasan Pengelolaan Limbah RSUD Kabupaten Klungkung 2024 disebutkan pengangkutan Limbah medis/B3 dari masing-masing unit dilakukan oleh petugas pramu kebersihan setiap hari pada pukul 07.30 – 10.30 WITA dan khusus untuk sampah Unit Hemodialisa diangkut pukul 19.00 WITA sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Jumlah total pramu kebersihan yang bertugas membawa limbah medis ke TPS yaitu berjumlah 46 orang dengan sistem *shift*. Dalam proses pengawasan pengangkutan limbah medis ke TPS menunjukkan bahwa terdapat 50% dari 46 orang petugas pramu kebersihan yang enggan menggunakan APD secara lengkap yang telah disediakan, dengan alasan merasa panas, terbatas dalam bergerak, dan tidak nyaman. Hal ini tentu meningkatkan potensi risiko bagi petugas jika tidak berhati-hati saat melakukan pengangkutan. Berdasarkan data dari risk register pada PPI, terdapat kasus petugas yang mengalami tertusuk jarum suntik. Kejadian terbaru terjadi pada tanggal 10 Oktober 2025, hal tersebut merupakan resiko yang dihadapi petugas kebersihan rumah sakit jika tidak menggunakan APD dengan lengkap. Insiden ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang serius, terutama karena kemungkinan penularan penyakit infeksi.

Dilihat dari masalah yang ada di RSUD Kabupaten Klungkung, penulis tertarik meneliti apakah motivasi kerja petugas pengelola limbah medis berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di RSUD Kabupaten Klungkung. Penelitian mengenai hubungan antara motivasi kerja petugas pengelola limbah medis dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Kabupaten Klungkung penting dilakukan karena petugas pengelola limbah medis memiliki risiko tinggi terhadap paparan limbah medis yang dapat menyebabkan infeksi dan penyakit akibat kerja. Motivasi kerja yang baik berperan dalam meningkatkan kepatuhan petugas dalam menggunakan APD sesuai prosedur keselamatan, sehingga dapat mengurangi risiko cedera atau kontaminasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini sebagai berikut : ”Apakah ada hubungan motivasi kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengelola limbah medis di RSUD Kabupaten Klungkung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petuga pengelola limbah medis di RSUD Kabupaten Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui motivasi kerja petugas pengelola limbah medis di RSUD Kabupaten Klungkung

- b. Mengetahui kepatuhan yang meliputi pengetahuan, sikap, frekuensi, kesesuaian dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengelola limbah medis di RSUD Kabupaten Klungkung
- c. Menganalisis hubungan motivasi kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengelola limbah medis di RSUD Kabupaten Klungkung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat yang diperoleh adalah penulis dapat mengembangkan ilmu kesehatan lingkungan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan mampu menelaah masalah yang didapatkan serta memberikan informasi mengenai penggunaan alat APD pada petugas pengelola limbah medis.
- b. Penelitian ini dilakukan agar dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Pihak pengelola RSUD Kabupaten Klungkung

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan sebagai pemantauan pada petugas pengelola limbah medis agar dalam menjalankan tugas menggunakan APD dengan lengkap di rumah sakit

- b. Petugas pengelola limbah medis

Memberikan informasi kepada petugas pengelola limbah medis tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja, serta pentingnya motivasi kerja untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi.